

Jurnal Ilmiah Iqra'

2541-2108 [Online] 1693-5705 [Print]

Tersedia online di: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/JII>

Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Moral Generasi Z di Pekalongan

Ana Chonitsa

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

anachonitsa@mhs.iainpekalongan.ac.id

Muhammad Mufid

Institut Agama Islam Negeri Pekalongan, Pekalongan, Indonesia

m.mufid@iainpekalongan.ac.id

Razie Bin Nasarruddin

Armag Oil & Gas Academy, Malaysia

razie.nasar@gmail.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisa peran serta nilai-nilai pondok pesantren dalam tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren sebagai solusi atas permasalahan generasi Z terhadap moral, adab serta akhlaknya yang semakin hari memudar dan menghilang di era gitalisasi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Informan dalam penelitian ini adalah pengasuh, Mu'alim, serta para santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pondok pesantren dalam membentuk moral generasi Z memiliki tiga dimensi yaitu dimensi ketuhanan (*hablum minallah*), dimensi kemanusiaan (*hablum Minannas*) dan dimensi alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Dimensi tersebut dibentuk dari tradisi dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren. Tradisi pondok pesantren memiliki nilai tersendiri yang dapat membentuk karakter pada santri sehingga pesantren menjadi pertimbangan serta solusi terbaik bagi wali santri untuk memilih pendidikan terbaik di era digitalisasi dengan capaian pendidikan yang jelas dalam pembentukan moral yang baik.

Kata kunci : Pondok Pesantren; Moral; Generasi Z

Abstract

The Role of Islamic Boarding Schools in Shaping Generation Z's Morals In Pekalongan. This article aims to analyze the role and values of Islamic boarding schools in the traditions carried out in Islamic boarding schools as a solution to the problems of Generation Z regarding their morals, manners and morals, which are fading and disappearing in the era of globalization. This research is qualitative. The informants in this study were caregivers, Mu'alim, and students at the Al-Uthmani Islamic Boarding School. Methods of data collection using interviews, observation and documentation. The results showed that the role of Islamic boarding schools in shaping generation Z had three dimensions, namely the divinity dimension (*hablum minallah*), the human dimension (*hablum minannas*), and the natural environment dimension (*hablum minal 'alam*). These dimensions are formed from the traditions and customs that exist in Islamic boarding schools. The cottage tradition has its own value that can shape the character of the santri so that the pesantren becomes the best consideration and solution for the guardians of the santri to choose the best education in the era of digitalization with clear educational achievements in the formation of good morals.

Keywords: Islamic Boarding School; Morals; Generation Z

Pendahuluan

Manusia dalam kehidupan sehari-hari selalu berdampingan langsung dengan *gadget*, Komputer, laptop atau alat transportasi seperti motor dan mobil yang notabennya sebagai alat percepatan mobilitas manusia. Namun, dari semua hal yang berkaitan dengan teknologi, yang terpenting ialah sumber daya manusia yang menjadi inovator serta *masterpiece* dalam perwujudan sebuah zaman tanpa batas, hambatan dan kemudahan atau yang disebut sebagai era digitalisasi.

The Haris Poll Study Institute melakukan penelitian terhadap Generasi Z dan Generasi Y di New York, dengan 2.587 responden yang representatif, dan menemukan bahwa Generasi Z dan Generasi Y menggunakan internet rata-rata seminggu sekali. Mereka biasanya membuka situs web yang membagikan video, menonton video online, dan bermain game online (Hastini et al., 2020). Saat ini, tidak pernah bisa dipungkiri bahwa adanya bonus demografi di Indonesia dengan melonjaknya angka pemakaian jaringan internet mengindikasikan adanya tantangan baru terhadap generasi di Indonesia. Manusia dengan perubahan zaman kaitannya dengan perkembangan serta kemampuan yang dimilikinya telah dikelompokkan kedalam suatu generasi. Menurut Kopperschmidt (2000), generasi adalah sekelompok orang yang identitasnya didasarkan pada kesamaan tahun lahir, usia,

lokasi, dan peristiwa kehidupan yang berdampak besar pada fase pertumbuhan mereka (Yanuar Surya, 2016). Menurut sosiolog di Amerika Serikat, individu dibagi menjadi beberapa generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca Perang Dunia II, Generasi Baby Boomer I, Generasi Baby Boomer II, Generasi X, Generasi Y atau Milenial, dan akhirnya Generasi Z (Pratama et al., 2019).

Melatar belakangi bahwa generasi Z hidup berdampingan dengan teknologi menjadikan generasi ini tampil berbeda dari generasi sebelumnya. Generasi yang hidup pada tahun 1996 hingga 2010 ini Menurut Tapschoot telah mengenal teknologi sejak mereka lahir didunia. Hal ini dikarenakan pada saat generasi Z lahir teknologi telah menguasai dunia dari berbagai aspek kehidupan sehingga aktivitas dan pekerjaan manusia sudah banyak dibarengi dengan penggunaan teknologi seperti hp atau internet sehingga tidak sedikit orang menyebut generasi Z sebagai generasi silent, generasi online, atau yang lebih sering disebut dengan iGeneration atau generasi internet (Fitriyani, 2018).

Karakteristik yang menggambarkan generasi ini ialah multi tasking atau mampu mengaplikasikan semua kegiatan secara bersamaan, dikenal lebih mandiri, serta memiliki akses terhadap segala informasi khususnya internet yang sudah menjadi budaya global (Fitriyani, 2018). Dari karakteristiknya tersebut, generasi ini sudah bukan zaman orang terlambat belajar karena kurangnya pendidikan dan pengetahuan. Hadirnya internet serta kemudahan dalam mengakses informasi dalam alat pencarian informasi seperti pada *google*, *chrome*, *mozilla* *firework* dan sebagainya menjadi kabar baik bagi generasi Z karena tidak mengalami ketertinggalan dalam pengetahuan. Akan tetapi, kabar baik ini tidak serta merta menjauhkan generasi Z terhadap permasalahan, tantangan ataupun kontradiksi dalam kehidupan mereka.

Pada kenyataannya generasi ini rawan sekali terkena paparan arus globalisasi. Dalam penelitian Sirajul Fuad Zis dkk dengan judul "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital" ialah dalam hal komunikasi telah merubah makna serta nilai-nilai komunikasi itu sendiri seperti mengabaikannya orang yang sedang diajak berbicara sehingga memunculkan rasa kecewa atau marah saat berinteraksi karena tetap asyik dengan *gadgetnya* sehingga memicu potensi negatif bila pesan pada waktu bicara disalahartikan atau tidak mendapat respons yang baik (Zis et al., 2021). Selain itu, tidak jarang sejumlah orang

terdekat dari generasi Z memiliki kepribadian yang meniru sebuah kebudayaan dari luar. Sekarang ini, budaya pop atau K-pop dibelahan Asia sudah mulai menunjukkan kemampuan kreatif dengan menjadi pengeksport budaya popnya ke penjuru dunia. Dalam penelitian lain menyebutkan bahwa budaya K-Pop (Korean Pop) memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan nilai dan perilaku para generasi muda Indonesia (Syam, 2015). Seperti pengaruh dalam cara berpakaian, berkomunikasi dan cara-cara pandang mereka dalam menilai sesuatu sehingga menimbulkan efek samping karena kehilangan jati dirinya masing-masing. Lebih mengerikannya dampak negatif kaitannya dengan moral generasi Z ialah semakin maraknya berita dan kasus perilaku anak yang menggugat orang tuanya karena sebuah permasalahan keluarga, warisan ataupun hal-hal yang dinilai tidak perlu dilakukan. Dalam Islam perilaku tersebut sangat menyalahi adab serta akhlak dalam berbakti kepada orang tua karena Islam sendiri melarang anak untuk berbuat durhaka kepada orang tuanya sebagaimana yang terkandung dalam Qur'an surah An-Nisa' ayat 36 yang memerintahkan untuk berbuat baik dan berbakti kepada kedua orang tua (Istianah Opier, 2019)

Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk mengetahui peran serta nilai-nilai pondok pesantren dalam tradisi yang dilakukan di Pondok Pesantren sebagai solusi atas permasalahan generasi Z terhadap moral, akhlak ataupun adab generasi Z yang semakin hari memudar dan menghilang. Pekalongan adalah daerah yang tepat untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Dengan dasar bahwa pekalongan memiliki sebutan sebagai kota santri. Slogan kota santri ini diberikan karena banyaknya tempat wisata religi yang ada di Pekalongan sehingga mengundang minat masyarakat luar daerah untuk datang ke Kabupaten Pekalongan (Sunaria et al., 2020). Selain itu, sosial kultural masyarakat yang mendukung adanya aktivitas keagamaan kental dengan budaya kepesantrenan menjadikan Pekalongan sebagai Kota santri. Tercatat dalam Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah tahun 2020 bahwa Kabupaten pekalongan memiliki 89 pondok pesantren dengan 983 kyai/ustadz. Lalu di kota Pekalongan sendiri tercatat ada 33 pondok pesantren dengan 458 kyai/ustadz jadi total keseluruhan pondok pesantren di Kota/Kabupaten Pekalongan ada 122 pondok pesantren dengan 1.441 Kyai/ustadz sebagai pengasuh atau pengajar di pondok pesantren tersebut. Sehingga sangat relevan dalam menggali lebih dalam terhadap peran serta pondok pesantren dalam membentuk

moral generasi Z. Kaitannya dengan tempat dan studi yang akan diteliti, penulis memfokuskan pada pondok pesantren Al-Utsmani yang terletak di dusun Winong, Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Pondok pesantren tersebut terpilih setelah melakukan komparasi dengan sejumlah pondok pesantren di Kecamatan Kajen didapatkan hasil bahwa pondok pesantren Al-Utsmani memiliki keunikan tersendiri terkait penanaman moral dan nilai-nilai pendidikan di pondok pesantren tersebut dibandingkan dengan pondok pesantren lainnya.

Dari hal itu, diperoleh sebuah rumusan masalah yang akan dikaji dalam artikel yaitu bagaimana profil pondok pesantren Al-Utsmani, tradisi pondok pesantren Al-Utsmani, nilai-nilai pendidikan moral pondok pesantren Al-Utsmani dan analisis peran pondok pesantren dalam membentuk moral. Sejumlah penelitian telah dilakukan kaitannya dengan peran pondok pesantren dalam membentuk karakter seperti dalam penelitian Nuril Anwar dengan judul "Pendidikan Di Pondok Pesantren Untuk Membentuk Moral Generasi Muda Demi Tercapainya Tujuan Pendidikan Nasional", Nasran "Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri (Studi PonPes IMMIM Putra Makasar)", Pasmah Chandra "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi" dan M. Ali Mas'udi "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa". Dari berbagai penelitian tersebut penelitian ini berbeda karena penelitian ini lebih memfokuskan pada generasi Z yang ada di pondok pesantren Al-Utsmani. Generasi tersebut adalah santri dengan usia SMP/MTS, MA/Aliyah hingga mahasiswa bertempat tinggal di pondok pesantren Al-Utsmani yang mana subyek tersebut dinilai sebagai generasi yang menggunakan teknologi. Akan tetapi, keunikan yang ada disana dimana adanya mahasiswa yang menjadi santri mau disantrikan dan mau mengikuti tradisi di pondok pesantren tersebut hingga moral dan karakter santri akhlakul karimah terbentuk.

Penelitian ini, dinilai penting karena dengan mengetahui peran serta pondok pesantren dalam membentuk moral generasi Z ini maka dapat membangkitkan nilai-nilai pondok pesantren pada era digitalisasi, di mana segenap aspek kehidupan yang semakin digantikan dengan teknologi. Dengan demikian, pondok pesantren di sini sebagai salah satu bentuk solusi pendidikan terbaik di Indonesia dalam membentuk moral yang berakhlakul karimah.

Kajian Teori

Generasi Z

Generasi Z adalah sekelompok orang yang lahir antara tahun 1995 hingga 2010. Mereka yang hidup di era digital dikenal sebagai Generasi Z. Menurut buku Elizabeth T. Santosa *Raising Children in the Digital Era*, Generasi Z didefinisikan sebagai generasi yang lahir setelah tahun 1995, atau lebih khusus lagi setelah tahun 2000. Generasi ini lahir pada saat internet baru mulai memberi dampak pada kehidupan masyarakat. Generasi ini adalah generasi muda yang tumbuh dan berkembang dengan ketergantungan yang kuat pada teknologi digital. Menurut Hellen Chou, generasi Z diartikan orang yang masih pelajar di usia muda dan mahir dalam menggenggam teknologi (Bhakti & Safitri, 2017).

Menurut penelitian yang dipublikasikan dalam Singh dan Dangmei (2016) oleh Institute for Emerging Issues (2012), Generasi Z adalah generasi yang paling unik dan beragam secara teknologi. Generasi ini menggunakan media sosial untuk berkomunikasi secara informal, personal, dan lugas. Mereka adalah generasi *do-it-yourselfers*. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Dan Schawbel (2014). Generasi Z memiliki pandangan yang lebih realistis tentang pekerjaan mereka dan lebih optimis tentang masa depan. Menurut temuan *Generational White Paper* (2011), Generasi Z lebih tidak sabar, cepat marah, dan kurang ambisius dibandingkan generasi sebelumnya, menderita gangguan defisit perhatian, memiliki ketergantungan yang tinggi pada teknologi dan rentang perhatian yang pendek, bersifat individualistis, mandiri, lebih menuntut, serakah, materialistis, dan merasa berhak. Sementara itu, Amanda Slavin menemukan bahwa, meski masih muda, Gen Z ingin didengar. Mereka berteknologi canggih, tetapi mereka kurang memiliki kemampuan memecahkan masalah dan belum menunjukkan kapasitas untuk melihat masalah, menempatkannya dalam konteks, menganalisis, dan membuat keputusan (Joseph Coombs, 2013), oleh karena itu mereka cenderung kurang berpartisipasi dalam masyarakat (Rachmawati, 2019)

Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional yang digunakan untuk mengkaji, meneliti, memahami, dan menerapkan ajaran Islam dengan tetap menekankan pentingnya akhlak sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

(Zulhimma, 2013). Lebih jauh lagi, sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren merupakan tatanan masyarakat yang unik dengan ciri khas dan sistem nilai kehidupan yang positif. Kyai, ustadz, santri, dan pengurus pesantren hidup dalam hierarki berbasis nilai di pesantren. Konsep-konsep teologi Islam disertai dengan seperangkat peraturan dan kebiasaan. Sistem pendidikan pesantren dapat terselenggara dengan biaya yang relatif murah karena semua kebutuhan belajar mengajar disediakan oleh warga pesantren dengan dukungan masyarakat sekitar. (Zulhimma, 2013).

Tujuan pondok pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya intelektual dari para santri dengan pelajaran yang ada. Akan tetapi, untuk meningkatkan moral, adab serta akhlak yang dapat melatih dan menyiapkan para santri untuk hidup mandiri serta memiliki hati yang mulia. Setiap santri diajarkan untuk menerima etika agama di atas etika-etika lainnya. Lebih jauh lagi, tujuan Pondok Pesantren bukan untuk mengejar kepentingan duniawi seperti kekuasaan, uang, jabatan akan tetapi ditanamkannya kepada santri bahwa belajar adalah semata-mata untuk ibadah atau dapat diartikan sebagai bentuk pengabdian kepada Yang Maha Kuasa (Kediri, 2021).

Moral

Mores dalam bahasa Latin berarti tata cara, kebiasaan, dan tradisi, adalah asal kata moral. Moral dapat didefinisikan sebagai ukuran yang memutuskan apa yang benar, salah, atau baik atau buruk dalam masyarakat secara keseluruhan. Pengertian moral didefinisikan oleh Halden dan Richards dalam Sjarkawi sebagai kepekaan dalam gagasan, perasaan, dan perilaku manusia, sehingga moral terikat pada penyesuaian perilaku dengan situasi sekitarnya (Salim, 2018).

Moralitas mengacu pada sistem pandangan tentang karakter, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang dalam masyarakat. Sedangkan akhlak menurut Grinder dalam Budingsih, adalah kekhawatiran tentang larangan dan perilaku yang membahas baik dan buruk. Akibatnya, moralitas dapat didefinisikan sebagai prosedur yang menunjukkan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang tidak benar atau jahat. Moralitas mengacu pada sistem pandangan tentang karakter, perilaku, dan apa yang harus dilakukan orang dalam masyarakat. Moral menurut Grinder dalam Budingsih, adalah prosedur yang menunjukkan pilihan pikiran manusia terhadap norma yang ada (Rinakit Adhe, 2016).

Nilai moral merupakan aspek penentu dalam membangun pribadi yang baik dan menghargai kehidupan dan kemandirian, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, sopan santun, disiplin diri, integritas, kasih sayang, dan kemurahan hati. Ketika semua variabel ini dipertimbangkan bersama, maka akan menciptakan warisan moral yang akan dibawa turun-temurun (Hudi, 2017). Dalam pendefinisian tersebut esensi dari moral sendiri dalam Islam memiliki sebagai sikap atau perilaku yang baik, berbudi pekerti luhur serta memberikan contoh (teladan) dimana seseorang itu berada.

Metode

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Utsmani di dusun Winong, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Sugiono adalah penelitian yang mengumpulkan data berupa kalimat, kata, dan gambar (Kahar et al., 2019). Bukan penelitian yang mengandalkan statistik atau bentuk perhitungan lainnya untuk sampai pada kesimpulan. Dengan kata sederhana, penelitian kualitatif adalah penelitian deskriptif (deskripsi) yang digunakan untuk menyelidiki fenomena atau skenario masalah. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menggunakan peralatan seperti ponsel dan perekam suara untuk membantu melihat hasil wawancara selama penelitian. Narasumber dalam penelitian ini adalah Mu'alim (pengajar) serta para santri di Pondok Pesantren Al-Utsmani. Santri tersebut terdiri dari Santri lama, santri baru dan santri yang termasuk kedalam golongan mahasiswa yang juga mondok di Pondok pesantren Al-Utsmani.

Hasil dan Pembahasan

Profil Pondok Pesantren Al-Utsmani

Pondok Pesantren Al-Utsmani merupakan pondok pesantren salaf dan modern yang terletak di dusun Winong, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan. Awal mula berdiri Pondok pesantren Al-Utsmani yaitu pada tahun 1952 dengan pendiri sekaligus pencetusnya bernama H.Oesman. Beliau merupakan pencetus awal berdirinya pondok pesantren di desa Winong Dusun Gejlik kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. Rencana awal beliau mendirikan pondok yaitu melihat

suasana serta situasi masyarakat di dusun tersebut yang kurang secara ilmu keagamanya. Hingga pada awal berdirinya terdapat sebidang tanah yang kemudian diwakafkan untuk membentuk Langgar serta Majelis Ta'lim. Pada tahun 1986 H. Oesman sebagai pendiri Pondok pesantren wafat hingga bersamaan dengan wafatnya beliau tengah terjadi tragedi robohnya langgar atau majelis ta'lim tersebut. Tidak berhenti disitu, setelah H. Oesman wafat kemudian digantikan oleh Putra ke-13 nya yang bernama H. Arifin Oesman. Selama menjadi pengasuh beliau berupaya dengan seluruh perjuangan serta dukungan para habib, mualim, para kyai serta figur warga sekitar berdirilah kembali langgar sebagai tempat mengaji sekaligus majelis masyarakat yang diperuntukan sebagai majelis belajar ilmu agama. Sampai pada tahun 1990 H. Arifin Oesman mengkader para santri kurang lebih 100 santri untuk belajar ilmu agama diatas tanah seluas 12x25 m² yang kemudian diserahkan pada menantu beliau yang bernama KH. Shohibul Ulumun Nafi'ah sebagai pengasuh Pondok pesantren Al-Utsmani hingga saat ini. Saat ini yang menjadi pengasuh Pondok Pesantren Al Ustmani ialah KH. Shohibul Ulumun Nafi'ah (Gus Shohib) dan istrinya Kholisnawati atau sering disebut Abah serta Umi pondok pesantren Al-Ustmani.

Pada tahun 1993 pondok pesantren Al-Utsmani hanya menerima santri ditingkat Madrasah Ibtidaiyah akan tetapi semakin berkembangnya pondok pesantren dan semakin bertambah kesadaran masyarakat akan pentingnya ilmu agama menjadikan Pondok pesantren Al-Utsmani menambah jumlah penerimaan santri menjadi 3 tingkatan baik formal mapupun non-formalnya yaitu Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Santri salaf atau santri yang belajar ilmu-ilmu kitab saja tanpa adanya pendidikan formal.

Tahun 2018 menjadi pembangunan terpesat di Pondok pesantren Al-Utsmani karena pada tahun tersebut sejumlah mahasiswa berdatangan ke pondok untuk menginap sekaligus belajar ilmu agama di pondok pesantren Al-Utsmani sehingga bangunan dan infrastruktur pondok terus ditingkatkan. Beberapa faktor penyebabnya karena adanya perjanjian dengan Ma'had Jami'ah IAIN Pekalongan untuk menjadi pondok pesantren mitra yang mana bertujuan untuk membantu para mahasiswa dalam memperdalam ilmu kitab dan baca tulis Alqur'an, adanya kewajiban dari penerima beasiswa bidikmisi atau kartu Indonesia Pintar (KIP) untuk mengenyam pendidikan di pondok pesantren selama satu tahun dan letak pondok

pesantren yang berdekatan dengan kampus mereka sehingga alternatif tempat tinggal yang solutif, terjangkau dan bebas hambatan untuk ke kampus sehingga santri di pondok pesantren Al-Utsmani hingga saat ini tidak hanya dihuni oleh sejumlah santri yang belajar di pondok pesantren saja melainkan adanya mahasiswa yang disebut mahasantri yang juga mendiami pondok pesantren Al-Utsmani.

Tahun 2022 tercatat Jumlah santri secara keseluruhan sebanyak 350 santri. Dengan jumlah 150 santri putra, 100 santri non formal dan 100 mahasantri. Adapun fasilitas yang dimiliki yaitu masjid, gedung sekolah, asrama pesantren, kantor, lab komputer, lab IPA, lapangan serbaguna, MCK, aula (tempat pertemuan), parkir, pos penjagaan, kantin dan gudang. Pesantren Al-Utsmani menggunakan dua kurikulum dalam belajar dan mengajarnya, yaitu kurikulum pesantren dan kurikulum pendidikan umum. Materi kurikulum pesantren atau di lingkup santri disebut Madrasah Diniyah (MaDin) merupakan kurikulum yang diajarkan bersumber dari kitab-kitab kuning karangan ulama-ulama terdahulu. Dari mulai ilmu tajwid untuk baca Alqur'an, ilmu adab dan akhlaq, ilmu fiqh, ilmu alat untuk membaca kitab seperti nahwu dan sorof, ilmu ma'ani seperti balaghoh, mantiq dan masih banyak lagi. Meskipun pembelajaran yang ada berdasarkan kitab-kitab terdahulu pondok pesantren Al-Utsmani selalu menekankan pada pembentukan akhlak dan moral yang baik sebagai perwujudan penerapan isi kitab dalam kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan pesantren Al-Utsmani memiliki semboyan adab lebih tinggi dari ilmu.

Kurikulum pesantren Al-Utsmani menampung santri yang fokus untuk belajar dua kurikulum. Dengan harapan selepas belajar dipondok dapat mengamalkan nilai-nilai pondok pesantren serta ilmu pendidikan umum dilingkungan masyarakat dari sana diperoleh keseimbangan antara meraih kebahagiaan serta kebermanfaatannya baik di dunia maupun akhirat. Adapun Waktu kegiatan pembelajaran pesantren Al-utsmani ditentukan menjadi dua waktu pengajaran. Penentuan waktu ini berdasarkan masing-masing tujuan serta kategori santri yang ada di sana. Pesantren Al-ustmani memiliki 3 kategori yaitu : Santri pendidikan formal plus Madrasah diniyah (MTs/MA), santri salaf yang tujuannya mempelajari serta memperdalam ilmu kitab dan kepesantrenan, dan mahasantri yang bertujuan fokus pada kurikulum kepesantrenannya. Dari kategori tersebut telah dibagi menjadi 2 waktu pengajaran yaitu (1) pagi pukul 07.00 sampai 11.00 WIB bagi santri yang salaf saja dan (2) Malam pukul 19.00 sampai 21.00 WIB bagi santri

pendidikan formal dan mahasantri. Tempat pembelajaran khusus madrasah Diniyah dibebaskan tempatnya ada yang berada diluar yaitu diarea depan parkir, gazebo, mushola dan sekitarnya karena untuk memperoleh suasana belajar yang lebih nyaman dengan sirkulasi udara yang baik.

Materi kurikulum pendidikan umum diberikan dalam bentuk pembelajaran pendidikan formal. Pesantren Al-Utsmani menaungi beberapa lembaga pendidikan formal yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) , Madrasah Aliyah setingkat Sekolah Menengah Atas/Kejuruan (SMA/SMK). Yang unik di pesantren Al-Ustmani adalah meskipun santri sudah dinyatakan naik kelas dalam pendidikan umum (formal) tidak otomatis bisa naik kelas pula pada kurikulum pesantren (Madrasah). Oleh karena itu, semangat dan kesungguhan belajar ilmu kitab-kitab kuning santri sangat menentukan akan kelulusannya selama belajar di Pesantren tidak jarang santri setingkat Madrasah Aliyah dibersamakan dalam satu kelas dengan santri Madrasah Tsanawiyah karena kemampuan dalam mempelajari kitabnya yang masih pada tingkatan yang sama, terlebih apabila belum memahami dengan benar akan diberikan pengulangan sebagai cara untuk meningkatkan kedisiplinan santri dalam belajar.

Tradisi pondok pesantren Al-Utsmani

Tradisi dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai kebiasaan turun-temurun sejak zaman nenek moyang hingga sekarang. Tradisi merupakan kebiasaan dengan nilai-nilai yang dianggap baik oleh generasi penerusnya, dalam pengertian bahwa tradisi pondok pesantren merupakan suatu kebiasaan yang dibangun oleh pondok pesantren kepada para Santrinya agar nilai-nilai pesantren yang syarat dengan adab serta akhlak tetap lestari tidak pudar meskipun telah terjadi perubahan global dari masa ke masa (Taja, 2016).

Setiap pondok pesantren di seluruh Indonesia memiliki tradisinya masing-masing untuk menjalankan kurikulum atau manajemen pondok pesantren. Pesantren Al-ustmani menjadi salah satu pesantren yang tetap mempertahankan nilai-nilai islamiyah yang dipadukan dengan kultur budaya daerah setempat. Contoh yang dapat diamati secara langsung yaitu dengan menerapkan budaya komunikasi menggunakan bahasa Jawa krama. Budaya tersebut sudah sangat melekat di pondok pesantren Al-Utsmani. Penggunaan bahasa krama sebagai budaya komunikasi menjadikan perilaku santri mencerminkan adab dan sopan santun yang baik. Disampaikan oleh Ustadz Imam Muzakka selaku mu'alim (pengajar) di Pondok Pesantren Al-Utsmani bahwa budaya komunikasi bahasa krama ini diterapkan dari santri kepada pengasuh pondok pesantren, para dewan pengurus pesantren serta

santri senior pondok yang sudah lama menetap di pondok pesantren. Hal ini para santri lakukan setiap hari sebagai bentuk penghormatan dan ketakdziman mereka kepada orang-orang yang telah berjasa serta dituakan di pondok pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian ditinjau dari rutinitas pondok pesantren sebagai penyikapan keberadaan generasi Z di pesantren maka pondok pesantren Al-Utsmani menerapkan tradisi syawir (diskusi), tradisi lalaran nadzman, tradisi mayoran, tradisi ro'an, tradisi khitobahan dan tradisi wajib menulis santri. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pondok pesantren Al-Utsmani menjadi satu kesatuan dalam pembentukan moral generasi Z.

1. Tradisi Syawir (Diskusi bersama)

Syawir merupakan metode pembelajaran yang dilakukan dengan berdiskusi atau musyawarah di mana para santri bertukar pikiran saling berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran sedangkan mu'alim seperti ustadz atau ustadzah hanya sebagai fasilitator dan pengawas selama pembelajaran berlangsung (Alfaizi, 2021). Tradisi syawir di Pondok Pesantren Al-Utsmani merupakan tradisi yang dibangun oleh santri dalam aktivitas belajarnya di pondok pesantren. Di sini para santri saling berdiskusi dalam mempelajari kitab terkait makna serta isinya. Mereka telah terbagi menjadi kelompok-kelompok kecil dengan jumlah 4-5 santri sesuai tingkatan madrasah kitabnya. Syawir dilaksanakan setelah sholat isya' selesai madrasah. Tradisi ini dilakukan santri sebagai bentuk kesiapan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang akan diajarkan oleh Mu'alim keesokan harinya. ehingga apabila materi tersebut diajarkan dalam madrasah, santri dapat mengikutinya dengan baik.

2. Tradisi lalaran Nadzman

Lalaran Nadzman merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para santri di pondok pesantren Al-Utsmani dimana para santri menghafalkan Nadzam kemudian hafalannya di setorkan kepada Mu'alim. Kitab-kitab nadzam yang dipelajari santri sesuai dengan tingkatan madrasah serta jenis kitab yang sedang dipelajari mereka. Kitab yang biasa digunakan untuk lalaran (hafalan) yaitu kitab *tajwid*, *nahwu*, *shorof* dan *jurumiyah*. Sebelum dilakukan setoran Mu'alim dengan santri telah melakukan penjadwalan dengan membuat kesepakatan bersama terkait target hafalan mereka dan waktu dilaksanakannya setoran hafalan. Harapan dengan adanya tradisi ini para santri bisa lebih bersungguh sungguh dalam mempelajari isi kitab sehingga apa yang dipelajari dapat memberi manfaat bagi santri maupun lingkungan sekitarnya.

3. Tradisi Mayoran

Mayoran merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh santri di pondok pesantren Al-Utsmani dimana para santri dengan Mu'alim makan bersama-sama. Tradisi mayoran merupakan bentuk syukuran yang diadakan oleh Mu'alim kepada santri karena telah berakhirnya masa pembelajaran pondok pesantren selama 1 semester. Biasanya mayoran atau makan bersama dilaksanakan setelah rapor madrasah selesai dibagikan karena mayoran menjadi tradisi pondok diakhir pembelajaran sebelum liburan pondok berlangsung maka selepas mayoran para santri memberikan *bisyaroh* atau kenang-kenangan berupa mukena, kemeja ataupun hadiah lainnya kepada Mu'alim sebagai ucapan terimakasih sudah dibekali ilmu yang bermanfaat.

4. Tradisi Ro'an

Ro'an merupakan tradisi pondok pesantren Al-Utsmani dimana santri melaksanakan kerja bakti bersama membersihkan pondok pesantren. Ro'an dilaksanakan seminggu sekali setiap hari ahad setelah ngaji subuh selesai. Dalam tradisi ro'an ini para santri di bagi oleh santri pengurus bagian sie kebersihan kedalam beberapa kelompok kecil. Setelah dilakukan pembagian mereka melaksanakan kebersihan secara bersama-sama ada yang membersihkan halaman pondok, masjid, WC para santri, halaman kamar tidur santri, dan seluruh tempat disekitar pondok pesantren. Tradisi ro'an ini bertujuan agar para santri dibekali rasa tanggung jawab dan disiplin dalam menjaga kebersihan dilingkungan sekitar.

5. Tradisi Khitobahan

Khitobahan merupakan tradisi santri pondok pesantren Al-Utsmani dalam melatih santri untuk dapat tampil didepan banyak orang. Khitobahan menjadi sarana penguatan terhadap karakter percaya diri santri generasi Z. Generasi Z yang notabennya terfokus pada hp atau internet mengarah pada sikap individualis dan egoisitas dapat dialihkan dengan membangun rasa kepercayaan diri mereka melalui tradisi Khitobahan. Uniknya khitobahan di pesantren Al-Utsmani ada pergiliran pelaksanaan setiap minggunya dari marhabanan (berjanji) dengan penampilan kesenian tari.

6. Tradisi wajib menulis santri

Tradisi wajib menulis santri merupakan tradisi yang sudah menjadi ciri khas pondok pesantren Al-Utsmani. Makna menulis sendiri bagi pesantren Al-Utsmani adalah sebagai bentuk tradisi penguatan ilmu dalam mempelajari isi serta makna dalam ajaran Islam. Sehingga sudah menjadi kewajiban apabila santri setiap akan

mengikuti ujian untuk mengumpulkan buku catatannya sehingga bila santri tidak mempunyai tulisan selama pembelajaran pondok pesantren maka santri wajib mengulang pembelajaran.

Nilai-nilai pendidikan Moral di Pondok Pesantren Al-Utsmani

Pondok pesantren Al-Utsmani sangat memperhatikan moral santri yang mengacu dalam pembentukan karakter serta kepribadiannya. Melalui penerapan tradisi-tradisi yang ada membentuk nilai-nilai pendidikan moral yaitu : (1) Nilai kemandirian, diartikan sebagai nilai yang memberikan pengajaran kepada santri untuk mandiri serta tidak bergantung kepada orang lain seperti tinggal dan menetap jauh dari orang tua dan keluarga menjadikan santri lebih *ngati-ati* (berhati-hati) menjaga keselamatan dirinya sendiri ; (2) Nilai kedisiplinan, selama menjadi santri disiplin harus selalu tercermin dalam melakukan segala aktivitas seperti disiplin ibadah di pagi hari, tidak terlambat mengikuti madrasah dan ngaji, disiplin dalam menempatkan segala sesuatunya, utamanya kedisiplinan mengajarkan kepada pembentukan konsistensi dan ke-istiqomahan pribadi santri dalam kebaikan ; (3) Nilai Kejujuran, kejujuran merupakan moral terpenting yang ada dalam diri santri. Seorang santri yang mengamalkan dan mempelajari islam dengan benar selalu akan mengamalkan nilai kejujuran karena santri mengetahui bahwa segala sesuatunya ada Dzat Al-Alim yang Maha mengetahui ; (4) Nilai Kebersamaan (Ukhuwah Islamiyah) yaitu proses pendidikan di pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, erat dan penuh kebersamaan antara santri dengan santri, santri dengan mu'alim, pengasuh dan seluruh penghuni pondok pesantren sehingga kesenangan dirasakan bersama begitu pula semua kesulitan ditanggung bersama (Kahar et al., 2019)

Analisis Peran Pondok Pesantren dalam pembentukan Moral

Pondok pesantren dari zaman ke zaman telah membuktikan eksistensinya dalam pembentukan moral, akhlak dan adab seorang santri. Hal ini terbukti dengan lahirnya para ulama, tokoh keagamaan dan tokoh masyarakat yang kemampuannya dibidang agama tidak diragukan kembali. Baik pondok pesantren Salaf maupun modern telah menyiapkan santri untuk bisa menjadi generasi pembawa Islam yang penuh kedamaian. Melalui tradisi dan pembentukan moral yang ada di Pondok pesantren maka peran pondok pesantren memiliki tiga dimensi yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Dimensi Ketuhanan (*hablum minallah*), dimensi Kemanusiaan (*hablum Minannas*) dan dimensi alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Pemaknaan serta penggunaan kata dimensi sendiri merupakan penerapan ilmu pondok pesantren yang telah diterima santri selama mengikuti tradisi yang ada di

pondok pesantren. *Pertama*, dimensi Ketuhanan (*hablum minallah*) merupakan penerapan moral yang hubungannya langsung dengan Sang pencipta seperti santri menunaikan Syariat Islam dengan baik dan benar, ikhlas menuntut ilmu, menjalankan amanah dengan setulus hati serta mengharap ridho hanya kepada Allah SWT semata. *Kedua*, dimensi kemanusiaan (*hablum Minannas*) merupakan penerapan moral yang hubungannya dengan sesama manusia seperti santri senantiasa bersosial dengan masyarakat dengan mengadakan majelis ta'lim/pengajian, santri menjalin silaturahmi di lingkungan pesantren dan warga, memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama melalui kegiatan amal sedekah. *Ketiga*, dimensi alam sekitar (*hablum minal 'alam*) merupakan penerapan moral yang hubungannya dengan alam sekitar seperti santri memiliki rasa kasih dan sayang kepada seluruh makhluk hidup (menjaga kelestarian hewan dan tumbuhan), santri memelihara lingkungan tempat hidup makhluk lainnya.

Simpulan

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peran Pondok pesantren dalam membentuk moral generasi Z memiliki tiga dimensi yaitu dimensi Ketuhanan (*hablum minallah*), dimensi Kemanusiaan (*hablum Minannas*) dan dimensi alam sekitar (*hablum minal 'alam*). Dimensi tersebut dibentuk dari tradisi dan kebiasaan yang ada di Pondok Pesantren. Tradisi pondok pesantren memiliki nilai-nilai tersendiri yang dapat membentuk karakter pada santri. Pondok Pesantren Al-Utsmani merupakan potret pondok pesantren yang memiliki tradisi tersendiri dalam menyikapi keberadaan generasi Z (generasi teknologi) di era digitalisasi. Pada Pondok Pesantren Al-Utsmani menerapkan enam tradisi yaitu tradisi syawir (diskusi), tradisi lalaran nadzaman, tradisi mayoran, tradisi ro'an, tradisi khitobahan dan tradisi wajib menulis santri. Saran dalam penelitian adalah adanya pondok pesantren menjadi pertimbangan serta solusi terbaik bagi wali santri khususnya orang tua untuk memilihkan pendidikan terbaik di era digitalisasi dengan capaian pendidikan yang jelas dalam pembentukan moral yang baik.

Referensi

- Alfaizi, A. K. (2021). Efektivitas Metode Syawir Dalam Upaya Peningkatan Skill Berbahasa Arab Menggunakan Media Kutub At-Taurats Di Pondok Pesantren Masjid Agung Jami' Malang. *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa V Tahun 2021 HMJ Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang*, 709–715.
- Bhakti, C. P., & Safitri, N. E. (2017). Peran Bimbingan Dan Konseling Untuk Menghadapi Generasi Z Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Perkembangan. *Konseling GUSJIGANG*, 3(1), 10.
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7*, 307–314.
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., & Lukito, H. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2678>
- Hudi, I. (2017). Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa Smp Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang tua. *Moral Kemasyarakatan*, 2(1), 30–44. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Istianah Opier, N. (2019). Birrul Wâlidain Dalam Tafsir Aisar At-Tâfâsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(2), 51–63.
- Kahar, S., Barus, M. I., Wijaya, C., Ilmu, T., Babussalam, T., Agama, T., Negeri, I., Natal, M., Islam, M. P., Ilmu, F., Islam, U., & Sumatera, N. (2019). Peran Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya* 4, 4(2), 170–178.
- Kediri, I. (2021). Karakteristik Pondok Pesantren. In *IAIN Kediri*.
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., Tarigan, N. A., Studi, P., Komunikasi, I., Al-, U., Indonesia, A., Studi, P., Komunikasi, I., Al-, U., Indonesia, A., Studi, P., Komunikasi, I., Al-, U., & Indonesia, A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88–103.
- Rachmawati, D. (2019). Welcoming Gen Z in Job Wolrd (Selamat Datang Generasi Z di dunia kerja). *Proceeding Indonesia Career Center Network*, IV, 21–24.
- Rinakit Adhe, K. (2016). Guru Pembentuk Anak Berkualitas. *Jurnal CARE Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 03(3), 42–51.
- Salim, A. (2018). Pendidikan Karakter Dan Eksistensi Pemuda. *Potret Pemikiran*. <https://doi.org/10.30984/pp.v19i2.728>
- Sunaria, I., Rosyadi, I., & Kusumawardhani, H. H. (2020). Sistem Informasi Wisata Religi Islam Kabupaten Pekalongan Berbasis Android. *Jurnal Surya Informatika: Membangun Informasi Dan Profesionalisme*, 9(1), 11–21.
- Syam, H. M. (2015). Kalangan Remaja Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 54–70.
- Taja, H. A. & N. (2016). Kepemimpinan Kyai Dalam Menjaga Tradisi Pesantren. *Ta'dib:*

- Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 9–18.
- Yanuar Surya, P. (2016). Theoretical Review : Teori Perbedaan Generasi. *Amng Makarti*, 9(2016), 123–134.
- Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia. *Darul 'Ilmi*, 01(02), 165–181.